

## ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK SYARIAH DI BURSA EFEK INDONESIA MENGGUNAKAN METODE RGEC

Zulfikar Ramadhan<sup>1\*</sup>, Nur Rachmah Wahidah<sup>2</sup>, Andry Priharta<sup>3</sup>

<sup>1\*,2,3</sup> Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jalan KH Ahmad Dahlan, Cirendeu, Ciputat, Tangerang. 15419

---

### INFO ARTIKEL

#### **Riwayat Artikel:**

Diterima : 27/07/2025

Direvisi : 07/08/2025

Disetujui : 09/08/2025

### ABSTRACT

*The purpose of this research is to evaluate the health level of Islamic banks listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2021–2024 period. The assessment is conducted based on the provisions referring to the Financial Services Authority Regulation No. 8/POJK.03/2014 concerning the health evaluation of Islamic commercial banks and Islamic business units, with an RGEC analysis approach that includes four main components: Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, and Capital. This research adopts a descriptive quantitative approach by utilizing secondary data obtained from the official annual reports of each banking entity. The research objects include four banks with a sharia label listed on the Indonesia Stock Exchange during that period, namely PT. Bank Syariah Indonesia Tbk (BRIS), PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah Tbk (BTPN), PT. Bank Panin Dubai Syariah Tbk (PNBS), and PT. Bank Aladin Syariah Tbk (BANK). Referring to the research findings, the overall health condition of Islamic banks is in the "healthy" category, but has not yet reached the "very healthy" predicate. This was due to the Risk Profile and Earnings components being rated "fairly healthy." Meanwhile, the Good Corporate Governance aspect received a "healthy" rating, and Capital demonstrated the best performance, with a "very healthy" rating.*

---

#### **\*Korespondensi Penulis:**

Zulfikar Ramadhan  
Universitas Muhammadiyah  
Jakarta  
Email :  
[Zulfikar.ramadhan@umj.ac.id](mailto:Zulfikar.ramadhan@umj.ac.id)

#### **Keywords:**

*Bank Health, Islamic Bank, RGEC Method*

---

## ABSTRAK

Tujuan meneliti adalah untuk mengevaluasi tingkat kesehatan bank syariah yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021–2024. Penilaian dilakukan berdasarkan ketentuan yang mengacu pada Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 8/POJK.03/2014 mengenai evaluasi kesehatan bank umum syariah dan unit usaha syariah, dengan pendekatan analisis RGEC yang mencakup empat komponen utama: *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings*, dan *Capital*. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif deskriptif dengan memanfaatkan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan resmi masing-masing entitas perbankan. Adapun objek penelitian meliputi empat bank dengan label syariah yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama rentang waktu tersebut, yaitu PT. Bank Syariah Indonesia Tbk (BRIS), PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah Tbk (BTPS), PT. Bank Panin Dubai Syariah Tbk (PNBS), dan PT. Bank Aladin Syariah Tbk (BANK). Merujuk pada temuan penelitian, secara keseluruhan kondisi kesehatan bank syariah berada pada kategori “sehat”, namun belum mencapai predikat “sangat sehat”. Hal ini disebabkan oleh penilaian terhadap komponen *Risk Profile* dan *Earnings* yang berada pada peringkat “cukup sehat”. Sementara itu, aspek *Good Corporate Governance* memperoleh peringkat “sehat”, dan *Capital* menunjukkan performa terbaik dengan peringkat “sangat sehat”.

## KATA KUNCI:

Kesehatan Bank, Bank Syariah, Metode RGEC



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

---

**SITASI** : Ramadhan, Z., Wahidah, N. R., Priharta, A. (2025). Analisis Tingkat kesehatan Bank Syariah Di Bursa Efek Indonesia menggunakan Metode RGEC. *Jurnal Muhammadiyah Manajemen Bisnis*. 6 (2).76-95 .

---

## PENDAHULUAN

Kesehatan bank merupakan elemen fundamental dalam membangun kepercayaan publik di sektor perbankan. Kepercayaan dan loyalitas nasabah berperan penting dalam mempermudah manajemen perbankan dalam merancang dan mengimplementasikan kebijakan bisnis yang berorientasi pada keberlanjutan dan daya saing jangka panjang (Raihan & Ramadhan, 2023). Sebaliknya, apabila tingkat kepercayaan nasabah terhadap suatu institusi perbankan rendah, maka kecenderungan untuk mempertahankan loyalitas pun

turut melemah, sehingga berpotensi menghambat stabilitas hubungan jangka panjang antara bank dan nasabah. Kondisi ini dapat berdampak negatif bagi keberlangsungan bank, karena nasabah berpotensi menarik dananya sewaktu-waktu serta memindahkannya ke lembaga keuangan lain.

Dengan demikian, bank berkewajiban untuk mencapai serta menjaga tingkat kinerja paling optimal, dikarenakan tingkat kinerja dengan keadaan baik tidak hanya mencerminkan stabilitas internal, tetapi juga menjadi faktor penentu dalam meningkatkan kepercayaan dan loyalitas nasabah.

Kepercayaan ini pada akhirnya akan mendorong masyarakat untuk terus memakai produk, layanan, serta aktivitas keuangan yang ditawarkan oleh bank tersebut.

Dalam kurun waktu yang relatif singkat, bank syariah telah menunjukkan kemajuan yang signifikan dan kian memperkuat eksistensinya di sistem keuangan berbasis prinsip-prinsip syariah. Bank syariah beroperasi dengan mengedepankan larangan terhadap praktik riba di seluruh bentuk transaksi, baik dalam aktivitas perdagangan maupun kegiatan bisnis lainnya. Seluruh operasional diarahkan untuk memperoleh keuntungan yang sesuai dengan prinsip syariah, sekaligus mendukung pengembangan instrumen sosial Islam seperti zakat sebagai bagian dari kontribusi terhadap kesejahteraan umat (Rahmiyanti et al., 2022).

Penilaian kesehatan bank dapat dilakukan melalui pendekatan berbasis risiko, dengan mempertimbangkan sejumlah indikator yang dapat disesuaikan dengan karakteristik dan kompleksitas masing-masing institusi. Salah satu instrumen utama dalam menilai kesehatan bank adalah laporan keuangan, yang memberikan gambaran menyeluruh mengenai kondisi likuiditas, profitabilitas, dan efisiensi operasional (Raihan & Ramadhan, 2023). Tujuan utama dari penilaian berbasis risiko adalah untuk mengklasifikasikan kondisi bank pada kategori seperti sangat sehat, sehat, cukup sehat, kurang sehat, atau tidak sehat. Hasil penilaian ini menjadi dasar bagi Bank Indonesia yang berperan pada otoritas pengawas untuk memberikan arahan, intervensi, atau

tindakan korektif, termasuk kemungkinan penutupan bank apabila ditemukan kondisi yang membahayakan stabilitas sistem keuangan.

Pendekatan berbasis risiko dapat digunakan saat menilai kesehatan bank, dan faktor-faktor yang dipakai untuk menilai kesehatan bank dapat disesuaikan (Sodik et al., 2023). Karena industri perbankan yang sehat memungkinkan bank berfungsi secara efisien, yang menguntungkan perekonomian negara. Kesehatan bank dinilai menggunakan berbagai indikator, salah satunya disajikan dalam bentuk laporan keuangan bank. Namun demikian, setiap bank diwajibkan untuk melakukan penilaian tingkat kesehatannya dengan menggunakan pendekatan Risk-Based Bank Rating (RBBR), sebagaimana diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 8/POJK.03/2014 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah. Pendekatan ini dikenal dengan metode RGEC, yang merupakan akronim dari Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, and Capital. Melalui kerangka RGEC, penilaian kesehatan bank dilakukan menyeluruh dengan mempertimbangkan profil dari risiko, penerapan tata kelola perusahaan yang efektif, kapasitas dalam menghasilkan laba, serta kecukupan modal, guna memastikan stabilitas dan keberlanjutan operasional lembaga keuangan syariah (Otoritas Jasa Keuangan, 2014).

Selain itu, Industri perbankan merupakan salah satu sektor strategis dalam sistem keuangan nasional yang

berkontribusi secara signifikan terhadap akselerasi pembangunan ekonomi. Dalam menghadapi dinamika pasar dan tuntutan globalisasi, bank dituntut untuk terus melakukan ekspansi dan inovasi guna memperkuat daya saing dan meningkatkan efisiensi operasional (Santosa et al., 2020). Salah satu strategi ekspansi yang banyak diadopsi oleh perbankan modern adalah melalui mekanisme go public, yaitu pelepasan sebagian kepemilikan saham kepada masyarakat luas, yang kemudian diikuti dengan pencatatan resmi saham tersebut pada Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai bentuk transparansi dan akses pasar modal. Strategi ini tidak hanya bertujuan memperoleh tambahan modal, namun juga untuk meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan kepercayaan investor terhadap kinerja bank.

Dalam konteks perbankan syariah, strategi go public menjadi langkah penting untuk memperluas akses terhadap sumber pembiayaan eksternal dan memperkuat posisi di pasar keuangan nasional. Berdasarkan data BEI, hingga Juli 2025, terdapat empat Bank Umum Syariah (BUS) yang telah tercatat sebagai emiten BEI, yaitu Bank Syariah Indonesia, Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah, Bank Panin Dubai Syariah, Bank Aladin Syairah (IDX, 2025). Pencatatan saham di pasar modal memungkinkan bank syariah untuk meningkatkan visibilitas, memperluas basis investor, serta memperkuat struktur permodalan guna mendukung ekspansi usaha (Safiri et al., 2022).

Namun demikian, keputusan untuk go public juga membawa konsekuensi

strategis yang tidak sederhana. Bank yang telah menjadi perusahaan terbuka harus mampu menjaga kinerja keuangan dan operasional secara konsisten, serta memenuhi ekspektasi pemegang saham dan regulator. Oleh sebab itu, penting dilakukan kajian lebih mendalam bagaimana strategi go public memengaruhi kinerja bank, khususnya dalam konteks bank syariah yang karakteristiknya serta prinsip operasionalnya berbeda dengan bank konvensional.

Penelitian dilakukan oleh Safiri et al. (2022) mengenai analisis kinerja keuangan Bank Umum Syariah yang tercatat di BEI dengan jumlah 3 Bank yaitu BRI Syariah, Tabungan Pensiunan Nasional Syariah, Panin Dubai Syariah serta menggunakan laporan keuangan triwulan periode 2015-2019. Safiri et al. (2022) menemukan hasil bahwa BTPN Syariah memperlihatkan performa keuangan (CAR, ROA dan FDR) yang lebih unggul jika dibandingkan BRI Syariah & PNB Syariah, ini tercermin dari nilai CAR, ROA, FDR dari BTPN Syariah lebih tinggi daripada BRI Syariah & PNB Syariah.

Selanjutnya hasil kajian Febrianto & Fitriana (2020) mengenai evaluasi kesehatan Bank Syariah di Indonesia Periode 2013–2017 yang melibatkan 10 sampel, dapat disimpulkan beberapa temuan utama yang relevan dengan tujuan penelitian. Secara umum, tingkat kesehatan perbankan syariah di Indonesia selama periode 2013–2017 ada pada klasifikasi Komposit 2, yang dikategorikan sebagai “SEHAT”. Beberapa bank syariah yang termasuk dalam kategori ini antara lain Syariah

Mandiri, Muamalat, BNI Syariah, BRI Syariah, Mega Syariah, BJB Syariah, PNB Syariah, serta Syariah Bukopin. Sementara itu, terdapat dua bank syariah yang diklasifikasikan Komposit 3 sebagai “CUKUP SEHAT”, yaitu Victoria Syariah serta Maybank Syariah. Temuan ini mencerminkan bahwa secara keseluruhan, stabilitas dan kesehatan industri perbankan syariah di Indonesia berada pada performa yang cukup baik, meskipun masih terdapat beberapa bank yang perlu meningkatkan kinerja pada aspek-aspek tertentu dalam kerangka penilaian RGEC.

Kemudian penelitian yang telah dilakukan Santosa et al. (2020) yang meneliti Mandiri Syariah periode 2014-2018 dengan menggunakan rasio CAR, ROA, ROE, FDR, serta NPF. Yang menemukan hasil bahwa performa keuangan Mandiri Syariah di periode pengamatan menunjukkan hasil yang positif pada berbagai aspek penilaian kesehatan bank. Pada Aspek Permodalan, bank memiliki struktur permodalan yang sangat kuat dan dikategorikan dalam peringkat sangat baik. Pada Aspek Profitabilitas bahwa efektivitas bank dalam mengoptimalkan laba atas total aset yang dimiliki tergolong kategori cukup baik. Pada Aspek Pembiayaan, kapabilitas bank yang sehat dalam memenuhi liabilitas jangka pendek dan menyalurkan pembiayaan secara proporsional. Pada Aspek Risiko Kredit, tingkat pembiayaan bermasalah di Mandiri Syariah tergolong rendah, sehingga dari sisi risiko kredit, bank ini berada dalam peringkat baik. Secara keseluruhan, temuan ini mengindikasikan bahwa kondisi

keuangan Mandiri Syariah yang sehat, dengan perfoma stabil pada aspek permodalan, profitabilitas, pembiayaan, dan manajemen risiko kredit (Santosa et al., 2020).

Mengacu pada studi-studi sebelumnya, dapat diketahui bahwa terdapat ketidaksamaan hasil dalam asesmen tingkat kesehatan bank syariah di Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi informasi yang lebih komprehensif dalam menilai kondisi kesehatan bank. Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk menganalisis tingkat kesehatan bank syariah yang *listing* di Bursa Efek Indonesia melalui pendekatan RGEC, karena Bank yang sudah go public wajib mempublikasikan laporan keuangan dan laporan tahunan secara berkala dan terbuka, sesuai dengan regulasi dari OJK dan BEI. Hal ini memastikan ketersediaan data lengkap dan terverifikasi, validitas dan reliabilitas data yang digunakan dalam analisis, serta transparansi yang memungkinkan publikasi hasil penelitian secara ilmiah dan akuntabel.

Kemudian digunakan periode 2021-2024 karena periode 2021–2024 merupakan masa pemulihan ekonomi nasional pasca-pandemi COVID-19. Bank syariah sebagai lembaga keuangan yang berbasis pada prinsip syariah menghadapi tantangan signifikan dalam menjaga stabilitas dan kinerja keuangannya. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui bagaimana kondisi kesehatan bank syariah selama periode ini melalui pendekatan yang komprehensif.

## TINJAUAN LITERATUR

### *Risk Profile (Profil Risiko)*

Profil risiko menggambarkan tingkat toleransi institusi keuangan, khususnya perbankan, terhadap berbagai bentuk risiko yang dihadapi dalam aktivitas operasional dan pembiayaan. Bank Indonesia (2011) menegaskan bahwa elemen-elemen dalam profil risiko mencakup risiko kredit, pasar, operasional, likuiditas, kepatuhan, dan strategis. Penilaian atas profil ini bertujuan untuk mengetahui seberapa efektif bank dalam mengelola risiko yang berpotensi muncul dari kegiatan usahanya.

Kasmir (2016) menyatakan bahwa profil risiko sangat berkaitan dengan kapabilitas manajemen dalam mengantisipasi potensi kerugian dan menjaga kestabilan finansial. Dalam konteks bank syariah, pendekatan terhadap profil risiko juga mempertimbangkan kesesuaian dengan prinsip syariah, yang mencakup kepatuhan terhadap akad, kehalalan objek pembiayaan, serta struktur bagi hasil yang digunakan.

Di sisi lain, rasio Financing to Deposit Ratio menjadi parameter utama dalam mengukur tingkat likuiditas perbankan syariah. FDR menunjukkan struktur pendanaan yang bersumber dari pihak ketiga (dalam bentuk simpanan) yang disalurkan kembali sebagai pembiayaan produktif. FDR yang terlalu tinggi bisa mengindikasikan tingginya risiko likuiditas akibat dominasi dana dalam pembiayaan, sementara rasio yang terlalu rendah menunjukkan kurang optimalnya pemanfaatan dana tersebut.

Hubungan antara FDR dan profil risiko memiliki peranan signifikan dalam menentukan kondisi kesehatan bank syariah. Ketika FDR meningkat, risiko pembiayaan pun cenderung naik, terutama risiko potensi gagal bayar. Dengan demikian, implementasi manajemen risiko yang dilakukan secara teliti dan sistematis menjadi krusial untuk memastikan pertumbuhan pembiayaan tetap berada dalam batas yang terkendali (Marhamah et al., 2024).

### *Good Corporate Governance*

Good Corporate Governance (GCG) adalah kerangka sistemik yang dirancang untuk mengatu dan mengarahkan perusahaan agar mampu menjadi instrumen dalam membangun nilai tambah yang konsisten dan berorientasi pada keberlanjutan bagi seluruh pemangku kepentingan. Tujuan utama GCG adalah mendorong tata kelola perusahaan yang profesional, terbuka, dan efisien, serta memastikan adanya keseimbangan antara kepentingan manajemen, pemegang saham, dan pihak berkepentingan lainnya.

Dalam konteks Bank Umum Syariah, evaluasi terhadap faktor GCG dilakukan dengan menilai kualitas penerapan lima prinsip dasar, yaitu transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, profesionalisme, dan keadilan. Penilaian ini berlandaskan pada pedoman GCG yang diterapkan di perbankan syariah, dengan mempertimbangkan karakter serta kompleksitas model bisnis yang dijalankan.

Penelitian oleh Siregar & Bachtiar (2010) menunjukkan bahwa perusahaan dengan penerapan GCG yang unggul

cenderung memiliki performa keuangan yang lebih stabil dan jernih. Faktor-faktor seperti komposisi dewan komisaris, keberadaan komite audit, independensi direksi, serta tingkat kepemilikan institusional dapat memengaruhi kualitas peringkat GCG. Peringkat yang tinggi berdampak langsung pada peningkatan reputasi serta kredibilitas perusahaan, yang berkontribusi pada tumbuhnya kepercayaan investor, perluasan akses pembiayaan, dan pencegahan konflik kepentingan serta praktik fraud internal (Haat et al., 2008). Oleh sebab itu, penilaian GCG juga menjadi acuan penting bagi investor dan pemangku kepentingan dalam menilai eksistensi dan prospek jangka panjang perusahaan.

#### ***Earnings (Rentabilitas)***

Rentabilitas merujuk pada kapabilitas suatu entitas bisnis dalam memperoleh laba dari aktivitas operasionalnya, yang secara langsung mencerminkan tingkat efisiensi pengelolaan sumber daya demi pencapaian keuntungan. Harahap (2016) menyebut bahwa rentabilitas mencerminkan efektivitas pemanfaatan modal dan aset perusahaan dalam menghasilkan pendapatan. Oleh karena itu, indikator ini sering dijadikan tolok ukur utama untuk menilai kualitas kinerja manajerial. Munawir (2010) mengemukakan bahwa semakin tinggi tingkat rentabilitas, maka semakin optimal pula performa perusahaan, sebab menunjukkan kemampuannya dalam menciptakan laba relatif terhadap modal atau aset yang dimiliki.

Salah satu parameter finansial yang lazim dipakai dalam menilai tingkat rentabilitas suatu entitas adalah Return

on Assets (ROA), yakni indikator yang mencerminkan efektivitas aset perusahaan pada laba bersih yang dihasilkan. Rasio ini memberikan gambaran mengenai hasil yang diperoleh dari tiap-tiap unit aset yang dioperasikan. Dalam kajian finansial, ROA memiliki peran penting sebagai alat evaluasi bagi investor dan manajemen dalam menganalisis tingkat profitabilitas serta efektivitas operasional perusahaan. Brigham & Houston (2014) menambahkan bahwa ROA sering dijadikan basis perbandingan kinerja antar perusahaan, khususnya yang bergerak di sektor industry sejenis. Di sektor perbankan dan lembaga keuangan, ROA juga dijadikan acuan oleh regulator, seperti Bank Indonesia serta Otoritas Jasa Keuangan, sebagai komponen evaluatif dalam proses asesmen tingkat kesehatan bank mengacu pada kerangka Risk Based Bank Rating (RBBR).

#### ***Capital (Permodalan)***

Permodalan merupakan komponen fundamental dalam struktur finansial sebuah perusahaan, terutama di sektor perbankan. Kasmir (2016) mendefinisikan permodalan sebagai dana yang disediakan oleh pemilik maupun pihak eksternal yang berfungsi mendukung kelangsungan operasional serta mendorong pertumbuhan usaha. Dalam ranah perbankan, modal memiliki peran krusial sebagai penopang terhadap berbagai risiko serta sebagai pemenuhan terhadap regulasi permodalan minimum yang ditetapkan.

Parameter utama yang menilai ketahanan permodalan institusi perbankan adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), yang merepresentasikan

kapasitas bank dalam menyediakan modal yang memadai terhadap aset tertimbang berdasarkan risiko. CAR mengilustrasikan besarnya kapasitas modal yang dimiliki bank dalam mengantisipasi potensi kerugian dari aset-aset yang berisiko. Nilai CAR yang tinggi menunjukkan posisi permodalan yang solid, sedangkan nilai yang rendah mengindikasikan lemahnya daya tahan bank terhadap tekanan keuangan dari aktivitas usahanya.

Rasio ini juga merupakan bagian integral dalam kerangka penilaian kesehatan bank yang berbasis risiko oleh OJK. Peningkatan nilai CAR, mencerminkan kapasitas yang lebih bagi besar dalam menyerap potensi kerugian, memperluas skala bisnis, serta meningkatkan kepercayaan dari pihak investor maupun nasabah.

### **Tingkat Kesehatan Bank**

Kesehatan suatu bank merepresentasikan kondisi serta kinerja institusi tersebut, dan berperan sebagai instrumen penting bagi lembaga pengawas sebagai dasar dalam merancang strategi pengawasan yang efektif serta menetapkan prioritas area pengawasan yang relevan dengan dinamika risiko yang dihadapi sektor keuangan. Tak hanya menjadi perhatian regulator, aspek kesehatan bank juga merupakan isu krusial bagi seluruh pemangku kepentingan, termasuk pemilik, manajemen, dan masyarakat pengguna layanan perbankan. Bank dengan dikategorikan sehat yaitu yang memiliki kapasitas mempertahankan kepercayaan publik, menjalankan fungsi perantara keuangan secara optimal, mendukung kelancaran sistem

pembayaran, serta berperan aktif dalam mendukung kebijakan pemerintah, khususnya di bidang moneter. Melalui pelaksanaan fungsi- fungsi yang dimiliki, bank diharapkan berkontribusi nyata terhadap layanan masyarakat dan penguatan perekonomian nasional.

Di sisi lain, pengukuran kesehatan bank yang berbasis risiko memberikan kerangka kerja yang terstruktur serta menyeluruh. Penilaian ini didasarkan pada integrasi antara profil dari risiko serta performa bank, mencakup aspek tata kelola, profitabilitas, dan permodalan. Pendekatan ini memungkinkan pengawasan OJK yang tepat sasaran dan responsif, karena proses asesmen dilakukan secara komprehensif di seluruh elemen penting serta berfokus pada risiko yang signifikan. Informasi hasil penilaian tersebut kemudian dikomunikasikan secara cepat kepada pihak bank untuk mendukung penetapan langkah-langkah pengawasan lanjutan. Tabel 1 menjelaskan Tingkat Kesehatan Bank Syariah:

**Tabel 1 – Peringkat Komposit Tingkat Kesehatan Bank Syariah**

<b>Peringkat Komposit</b>	<b>Bobot (%)</b>	<b>Keterangan</b>
PK-1	86-100	Sangat Sehat
PK-2	71-85	Sehat
PK-3	61-70	Cukup Sehat
PK-4	41-60	Kurang Sehat
PK-5	<40	TidakSehat

Sumber : Peraturan Bank Indonesia (2011)

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif deskriptif sebagai landasan metodologis, dengan fokus utama pada evaluasi tingkat kesehatan institusi

perbankan melalui analisis laporan keuangan yang diproses berdasarkan indikator-indikator yang telah ditetapkan secara regulatif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi status kesehatan bank, apakah berada dalam kategori sehat atau tidak sehat, berdasarkan indikator-indikator keuangan yang terukur. Data sekunder bersumber dari laporan keuangan serta terpublikasi secara resmi menjadi sumber data, sehingga memiliki validitas juga reliabilitas dengan pertanggungjawaban ilmiah. Objek penelitian mencakup empat bank syariah yang tercatat di BEI selama periode 2021 hingga 2024, yaitu BSI, BTPN Syariah, Panin Dubai Syariah, dan Aladin Syariah.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2 – Risk Profile Bank Syariah Periode 2021-2024.

Nama Perusahaan	THN	FDR %	Peringkat Komposit	Ket
Bank Syariah Indonesia Tbk	2021	73.39	PK-1	Sangat Sehat
	2022	79.37	PK-2	Sehat
	2023	81.73	PK-2	Sehat
	2024	89.47	PK-3	Cukup Sehat
Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah Tbk	2021	95.17	PK-3	Cukup Sehat
	2022	95.68	PK-3	Cukup Sehat
	2023	93.78	PK-3	Cukup Sehat
	2024	86.76	PK-3	Cukup Sehat
Bank Panin Dubai Syariah Tbk	2021	107.56	PK-4	Kurang Sehat
	2022	97.32	PK-3	Cukup Sehat
	2023	91.84	PK-3	Cukup Sehat
	2024	95.36	PK-3	Cukup

Nama Perusahaan	THN	FDR %	Peringkat Komposit	Ket
Bank Aladin Syariah Tbk	2021	0.00	PK-1	Sangat Sehat
	2022	173.27	PK-5	Tidak Sehat
	2023	95.31	PK-3	Cukup Sehat
	2024	87.72	PK-3	Cukup Sehat
<b>Rata-rata</b>		<b>90.23</b>	<b>PK-3</b>	<b>Cukup Sehat</b>

Sumber : diolah (2025)

### Risk Profile

Berdasarkan data pada Tabel 2, *Financing to Deposit Ratio* (FDR) sebagai tolok ukur profil risiko menunjukkan rata-rata sebesar 90,32% dalam periode 2021 hingga 2024. Angka ini mencerminkan bahwa empat bank syariah yang dianalisis yaitu BSI, BTPN Syariah, Panin Dubai Syariah, dan Aladin Syariah diklasifikasikan sebagai cukup sehat, sesuai dengan peringkat komposit 3, artinya kapasitas pengelolaan risiko likuiditas menunjukkan tingkat yang relatif memadai dengan terpenuhinya persyaratan minimum yang ditetapkan. Namun, terdapat sejumlah kelemahan substantif yang masih memerlukan perhatian strategis dari pihak manajemen guna memastikan efektivitas dan ketahanan sistem likuiditas dalam jangka panjang.

Menariknya, pada tahun 2021, Aladin Syariah memperoleh nilai FDR sebesar 0,00 dan mendapat peringkat komposit 1 yang menunjukkan tingkat kesehatan yang sangat baik. Secara teoritis, FDR merefleksikan besarnya pembiayaan yang disalurkan berbanding dengan

DPK serta kepemilikan modal, sehingga menjadi indikator penting terhadap kapabilitas bank dalam memenuhi kewajiban penarikan dana nasabah. Namun, jika ditelaah lebih lanjut dalam laporan tahunan Aladin Syariah tahun 2021, rendahnya nilai FDR disebabkan oleh belum adanya penyaluran pembiayaan. Alhasil, secara teknis, Aladin Syariah belum menanggung risiko pembiayaan pada periode tersebut. Sehingga sebenarnya untuk Bank Syariah yang sudah melakukan pembiayaan dengan pengelolaan risiko terbaik adalah BSI dengan nilai FDR sebesar 73,39%. BSI memiliki FDR dibawah 75% dan berada pada klasifikasi komposit 1 yang menunjukkan pengelolaan risiko yang risiko yang optimal dan sesuai dengan prinsip kehati-hatian dalam praktik perbankan.

Namun, kondisi terburuk dalam rasio FDR tercatat terjadi pada tahun 2022 pada Aladin Syariah. Pada tahun tersebut, bank mulai menyalurkan pembiayaan dengan nilai FDR mencapai 173,27%, yang tergolong sangat tinggi dan dikategorikan sebagai peringkat komposit 5 atau tidak sehat. Tingginya rasio ini mencerminkan tingginya tingkat risiko yang dihadapi Aladin Syariah, terutama terkait dengan ketidakmampuan dalam memenuhi liabilitas yang telah jatuh tempo melalui sumber pendanaan berbasis aset likuid berkualitas tinggi yang dijamin, tanpa menimbulkan gangguan stabilitas operasional mserta kondisi finansial bank secara keseluruhan.

Manajemen risiko merupakan salah satu elemen krusial dalam operasional

perbankan. Tingginya nilai FDR menjadi indikator utama atas keterbatasan likuiditas, yang tidak hanya menimbulkan implikasi internal terhadap bank terkait, tetapi juga berpotensi merambat hingga mengganggu stabilitas sistem keuangan secara menyeluruh. Oleh karena itu, pengelolaan risiko likuiditas harus dilaksanakan melalui perancangan strategi yang presisi dan pengawasan yang berkelanjutan, didukung oleh proses evaluatif yang terverifikasi dalam pengukuran risiko likuiditas.

Faktor utama yang mendorong kebangkrutan institusi perbankan, baik skala kecil maupun besar, bukan sekadar berasal dari kerugian finansial, melainkan kegagalan dalam memenuhi kebutuhan likuiditas tepat waktu. Ketimpangan dalam pengelolaan likuiditas, baik dalam bentuk kelebihan maupun kekurangan, sama-sama membawa risiko. Bank yang cenderung konservatif dalam menjaga likuiditas dapat mengalami penurunan profitabilitas meskipun relatif aman dari ancaman kekurangan dana jangka pendek. Sebaliknya, strategi agresif dalam pengelolaan likuiditas memang menawarkan potensi keuntungan lebih tinggi, namun memperbesar paparan terhadap risiko kekurangan likuiditas. Ketidakmampuan memenuhi kebutuhan likuiditas ini dapat menimbulkan gangguan serius terhadap kelangsungan dan keberlanjutan bisnis bank.

### **Good Corporate Governance**

**Tabel 3 – Good Corporate Governance Bank Syariah Periode 2021-2024.**

Perusahaan	Thn	FDR %	Peringkat Komposit	Ket
Bank Syariah Indonesia Tbk	2021	2	PK-2	Baik
	2022	2	PK-2	Baik
	2023	2	PK-2	Baik
	2024	2	PK-2	Baik
Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah Tbk	2021	2	PK-2	Baik
	2022	2	PK-2	Baik
	2023	2	PK-2	Baik
	2024	2	PK-2	Baik
Bank Panin Dubai Syariah Tbk	2021	2	PK-2	Baik
	2022	2	PK-2	Baik
	2023	2	PK-2	Baik
	2024	2	PK-2	Baik
Bank Aladin Syariah Tbk	2021	2	PK-2	Baik
	2022	2	PK-2	Baik
	2023	2	PK-2	Baik
	2024	2	PK-2	Baik
<b>Rata-rata</b>		<b>2</b>	<b>PK-2</b>	<b>Baik</b>

Sumber : diolah (2025)

Merujuk pada data Tabel 3, penerapan prinsip GCG oleh empat bank syariah yaitu BSI, BTPN Syariah, Panin Dubai Syariah, Aladin Syariah menunjukkan rata-rata peringkat komposit 2 selama periode 2021 hingga 2024 dengan kategori baik. Menariknya, kondisi dialami oleh semua empat bank syariah, yang melakukan penilaian mandiri *Good Corporate Governance* pada kategori baik. Nilai tersebut merefleksikan kualitas tata kelola yang baik dan konsisten pada keempat institusi, dengan penilaian mandiri terhadap praktik GCG menunjukkan kecenderungan positif dalam aspek pengelolaan organisasi

Kondisi tersebut mencerminkan implementasi prinsip-prinsip GCG yang telah **diterapkan** secara memadai. Apabila ditemukan kelemahan saat pelaksanaannya, secara umum

kelemahan tersebut bersifat minor dan dapat ditangani melalui mekanisme manajerial standar tanpa memerlukan intervensi yang bersifat struktural atau korektif secara signifikan.

Penerapan *Good Corporate Governance* merupakan komponen esensial dalam **operasional** institusi, khususnya perbankan syariah, sebagai wujud pertanggungjawaban publik (*public accountability*) atas aktivitas operasional yang harus senantiasa selaras dengan ketentuan hukum positif. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa manajemen bank syariah telah mengadopsi prinsip-prinsip tata kelola secara optimal, sehingga berdampak pada meningkatnya kepercayaan pemangku kepentingan terhadap institusi tersebut. Stakeholder pun memiliki akses terhadap informasi risiko melalui penilaian *Good Corporate Governance*, sebagai dasar pengambilan keputusan dalam berinteraksi dengan bank.

Efektivitas penerapan *Good Corporate Governance* oleh bank syariah **juga** mencerminkan kematangan dalam pengelolaan sumber daya, serta komitmen terhadap nilai akuntabilitas, transparansi, dan keadilan demi pencapaian tujuan strategis organisasi. Lebih jauh, penerapan *Good Corporate Governance* mampu menciptakan ekosistem bisnis yang berintegritas dan berkelanjutan, sejalan dengan nilai-nilai Islam yang berlandaskan akhlak al-karimah. Dalam perspektif syariah, *Good Corporate Governance* bukan sekadar kebijakan manajerial, melainkan bentuk konkret dari amal saleh dan ibadah berbasis ketakwaan, sehingga aktivitas bisnis perbankan syariah

mengandung unsur keberkahan dan kemanfaatan sosial, serta menghindarkan potensi kemudharatan.

Tanpa implementasi tata kelola perusahaan yang efektif, institusi perbankan syariah menghadapi hambatan signifikan dalam upaya memperkuat daya saing, memperluas jaringan operasional, serta meningkatkan efektivitas kinerja. Urgensi penerapan prinsip *corporate governance* dalam bank syariah semakin meningkat seiring dengan kompleksitas isu dan risiko yang terus berkembang (jangka pendek maupun jangka panjang) menuntut sistem pengelolaan yang lebih transparan, akuntabel, dan berkelanjutan.

**Earnings**

**Tabel 4 – Earnings Bank Syariah Periode 2021-2024.**

Nama Perusahaan	Thn	ROA %	Peringkat Komposit	Ket
Bank Syariah Indonesia Tbk	2021	1.61	PK-1	Sangat Sehat
	2022	1.98	PK-1	Sangat Sehat
	2023	2.35	PK-1	Sangat Sehat
	2024	2.49	PK-1	Sangat Sehat
Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah Tbk	2021	10.72	PK-1	Sangat Sehat
	2022	11.43	PK-1	Sangat Sehat
	2023	6.34	PK-1	Sangat Sehat
	2024	6.33	PK-1	Sangat Sehat
Bank Panin Dubai Syariah Tbk	2021	-6.72	PK-5	Tidak Sehat
	2022	1.79	PK-1	Sangat Sehat
	2023	1.51	PK-1	Sangat Sehat
	2024	0.65	PK-3	Cukup

Nama Perusahaan	Thn	ROA %	Peringkat Komposit	Ket
Bank Aladin Syariah Tbk	2021	-8.81	PK-5	Tidak Sehat
	2022	-10.85	PK-5	Tidak Sehat
	2023	-4.22	PK-5	Tidak Sehat
	2024	-0.90	PK-5	Tidak Sehat
<b>Rata-rata</b>		<b>0.98</b>	<b>PK-3</b>	<b>Cukup Sehat</b>

Sumber : diolah (2025)

Mengacu pada Tabel 4, rerata nilai *Return on Assets* (ROA) selama periode 2021 hingga 2024 pada empat bank syariah yaitu BSI, BTPN Syariah, Panin Dubai Syariah, Aladin Syariah menunjukkan angka 0,98%, yang dikategorikan pada komposit peringkat 3, atau cukup sehat. Capaian tersebut mengindikasikan bahwa bank syariah mampu memperoleh laba dari optimalisasi asetnya secara cukup efektif, sehingga kinerja keuangannya dalam kurun waktu tersebut tergolong memuaskan. Kinerja rentabilitas menunjukkan hasil yang relatif memadai, dengan capaian laba yang berada dalam koridor target yang telah ditetapkan. Meski demikian, terdapat tekanan terhadap stabilitas profitabilitas yang berpotensi menurunkan tingkat laba. Kendati begitu, laba yang dihasilkan masih mampu memberikan kontribusi positif terhadap proses penguatan struktur permodalan bank secara keseluruhan.

Menariknya, pada tahun 2022, nilai ROA tertinggi dari keempat bank syariah diperoleh Bank Tabungan Pensiun Nasional Syariah Tbk dengan nilai ROA

sebesar 11,43% yang mendapat peringkat komposit 1, menunjukkan tingkat kesehatan dari sisi *earnings* yang sangat tinggi dari keempat bank syariah. Akan tetapi pada tahun yang sama, juga terdapat bank syariah yang memiliki *earnings* yang paling rendah dari keempat bank syariah yaitu Bank Aladin Syariah Tbk dengan nilai ROA sebesar negatif 10,85% yang mendapat peringkat komposit 5 atau tidak sehat.

Kontribusi dari elemen *earnings* berpengaruh signifikan pada kesehatan finansial bank syariah, walau belum cukup kuat untuk mendorong peringkatnya ke level sehat secara keseluruhan. Komponen rentabilitas pada periode penilaian tersebut memperlihatkan performa yang cenderung moderat, menunjukkan bahwa bank syariah memiliki kapasitas yang cukup dalam menghadapi potensi kerugian serta meningkatkan modal, meskipun belum sepenuhnya ideal.

Evaluasi terhadap aspek rentabilitas bertujuan untuk mengukur kemampuan institusi dalam menghasilkan keuntungan, memperkuat struktur permodalan, memetakan potensi laba di masa mendatang, serta menjamin kestabilan dari elemen yang membentuk core earnings. ROA menjadi indikator penting dalam menggambarkan efektivitas bank dalam mengelola aset produktif demi memperoleh laba. Rentabilitas yang berada pada tingkat cukup sehat, mencerminkan kondisi finansial yang relatif stabil dan menunjukkan keabilitas bank untuk membiayai operasional serta berkontribusi atas imbal hasil yang memadai untuk pemegang saham.

Meski begitu, kondisi tersebut menimbulkan kekhawatiran akan potensi berkurangnya kepercayaan masyarakat, khususnya dari kalangan investor, terhadap bank syariah. Ketidakmampuan bank dalam meningkatkan pengelolaan aset untuk menghasilkan laba dapat memperlemah posisi kompetitifnya terhadap institusi keuangan lain, khususnya jika kondisi tersebut terus berlanjut dalam jangka waktu panjang.

Secara umum, kinerja ROA dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal maupun internal, seperti dinamika pasar, strategi dan manajemen bank, skala institusi, serta kebijakan ekonomi dan politik negara. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi penguatan ROA melalui penurunan biaya dana, peningkatan penyaluran pembiayaan yang berkualitas, optimalisasi pendapatan berbasis jasa (*fee-based income*), serta pengendalian terhadap kredit bermasalah. Peningkatan ROA akan berkontribusi terhadap pendapatan bagi hasil dari aset produktif, sekaligus memperkecil kemungkinan bank syariah mengalami masalah keuangan di masa depan.

**Capital**

**Tabel 5 – Capital Bank Syariah Periode 2021-2024.**

Nama Perusahaan	Thn	CAR %	Peringkat Komposit	Ket
Bank Syariah Indonesia Tbk	2021	22.09	PK-1	Sangat Sehat
	2022	20.29	PK-1	Sangat Sehat
	2023	21.04	PK-1	Sangat Sehat
	2024	21.40	PK-1	Sangat Sehat
Bank	2021	58.27	PK-1	Sangat

Nama Perusahaan	Thn	CAR %	Peringkat Komposit	Ket
Tabungan Pensiunan Nasional Syariah Tbk	2022	53.66	PK-1	Sangat Sehat
	2023	51.60	PK-1	Sangat Sehat
	2024	53.16	PK-1	Sangat Sehat
	2021	25.81	PK-1	Sangat Sehat
Bank Panin Dubai Syariah Tbk	2022	22.71	PK-1	Sangat Sehat
	2023	20.39	PK-1	Sangat Sehat
	2024	21.94	PK-1	Sangat Sehat
Bank Aladin Syariah Tbk	2021	390.50	PK-1	Sangat Sehat
	2022	189.28	PK-1	Sangat Sehat
	2023	96.17	PK-1	Sangat Sehat
	2024	64.96	PK-1	Sangat Sehat
<b>Rata-rata</b>		<b>70.83</b>	<b>PK-1</b>	<b>Sangat Sehat</b>

Sumber : diolah (2025)

Berdasarkan data dalam Tabel 5, tingkat kecukupan modal dengan tolok ukur *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada empat bank syariah yaitu BSI, BTPN Syariah, Panin Dubai Syariah, Aladin Syariah menunjukkan rata-rata peringkat komposit 1 selama rentang waktu 2021 hingga 2024. Peringkat tersebut merepresentasikan kondisi permodalan yang sangat sehat, mengindikasikan bahwa kapasitas modal bank syariah telah berada pada level optimal relatif terhadap eksposur risiko yang dimilikinya. Capaian ini turut mencerminkan efektivitas strategi pengelolaan modal yang dijalankan secara kuat dan proporsional, sesuai

dengan karakteristik kelembagaan, skala operasional, serta kompleksitas bisnis masing-masing entitas perbankan syariah.

Hal yang menarik bahwa seluruh empat bank syariah memperoleh kecukupan modal peringkat komposit 1 selama rentang waktu 2021 hingga 2024. Dengan bank syariah yang memiliki nilai CAR tertinggi pada periode 2021 sampai dengan 2024 adalah Aladin Syariah dengan nilai 390,50% yang diperoleh pada tahun 2021. Dengan demikian, struktur permodalan yang dimiliki oleh Aladin Syariah menunjukkan kemampuan yang memadai dalam menghadapi risiko pembiayaan, risiko pasar, dan risiko operasional, sebagaimana tercermin dari rasio yang melampaui ambang batas kecukupan modal minimum. Kondisi ini mengindikasikan bahwa Aladin Syariah telah mengelola modalnya secara efektif, serta memiliki ketahanan yang cukup untuk mengantisipasi potensi risiko solvabilitas

Sedangkan bank syariah yang memiliki nilai CAR terendah pada periode 2021 sampai dengan 2024 adalah Bank Syariah Indonesia Tbk dengan nilai 20,29% yang diperoleh pada tahun 2023. Walaupun dengan nilai paling rendah dari keempat bank syariah, permodalan Bank Syariah Indonesia Tbk tetap kuat dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebesar 20,29%, Bank memastikan kecukupan modal untuk dapat memenuhi risiko kredit, risiko pasar dan risiko operasional dan memberikan bantalan yang memadai dalam menghadapi ketidakpastian global.

Secara konseptual, rasio CAR

digunakan sebagai tolok ukur dalam menilai aspek permodalan bank, yang dihitung berdasarkan proporsi antara total modal terhadap aset tertimbang menurut tingkat risiko. Modal memiliki peran krusial dalam mendukung pertumbuhan dan keberlanjutan operasional bank syariah, sekaligus menjaga kepercayaan publik. Semakin tinggi nilai CAR, maka semakin baik pula kualitas permodalan yang dimiliki oleh bank syariah tersebut.

Penetapan sumber permodalan yang tepat bagi bank syariah didasarkan pada sejumlah fungsi strategis yang dijalankan oleh modal. Sebagai contoh, apabila modal dimaksudkan untuk memberikan perlindungan terhadap kemungkinan kegagalan institusi, maka modal ekuitas (equity capital) menjadi pilihan yang paling relevan. Modal ekuitas berperan sebagai penyangga utama dalam menyerap kerugian, dan tingkat kecukupan penyangga tersebut sangat menentukan solvabilitas bank. Oleh karena itu, apabila kerugian yang dialami melebihi nilai kekayaan bersih (net worth), maka proses likuidasi menjadi tidak terhindarkan.

Penilaian terhadap permodalan bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana modal bank syariah mampu mengamankan eksposur risiko yang ada serta mengantisipasi potensi risiko di masa mendatang. Bank yang memiliki tingkat kecukupan modal yang optimal umumnya mencerminkan karakteristik sebagai lembaga keuangan yang sehat.

**Analisis Tingkat Kesehatan Bank Syariah Keseluruhan**

**Tabel 6 – Tingkat Kesehatan Bank Syariah Periode 2021-2024.**

Kriteria	Bobot					Peringkat Komposit	Ket
	1	2	3	4	5		
Risk Profil			√			PK-3	Cukup Sehat
GCG		√				PK-2	Sehat
Earnings			√			PK-3	Cukup Sehat
Capital	√					PK-1	Sangat Sehat
	3+4+3+5=15						
RGEC	dibagi 20 =					PK-2	Sehat
	0,75 atau 75%						

Sumber : diolah (2025)

Penilaian dari Tabel 6 menunjukkan bahwa evaluasi kinerja Bank Syariah dilakukan berdasarkan empat dimensi RGEC:

1. Risk Profile

Selama periode 2021 hingga 2024, profil risiko Bank Syariah berada pada Peringkat Komposit 3. Hal ini mengindikasikan potensi risiko kerugian yang relatif tinggi dalam jangka waktu tertentu, sejalan dengan karakteristik aktivitas bisnis yang dijalankan. Manajemen risiko telah diterapkan secara memadai, meskipun masih terdapat kelemahan yang membutuhkan perhatian dan perbaikan oleh manajemen.

2. Good Corporate Governance (GCG)

Dalam aspek tata kelola, Bank Syariah menempati Peringkat Komposit 2. Penilaian ini mencerminkan implementasi prinsip GCG yang cukup baik. Kelemahan yang ditemukan bersifat minor dan dapat diatasi melalui mekanisme normal oleh pihak manajemen, tanpa

menimbulkan dampak signifikan terhadap keseluruhan kinerja tata kelola.

### 3. Earnings (Rentabilitas)

Dari sisi rentabilitas, Bank Syariah memperoleh Peringkat Komposit 3. Walaupun laba telah memenuhi target, tekanan terhadap kinerja profitabilitas masih teridentifikasi, berpotensi memengaruhi laba secara keseluruhan. Sumber utama profitabilitas berasal dari pendapatan inti (core earnings) yang cukup stabil, meski terdapat kontribusi dari non-core earnings. Fungsi sosial perbankan telah dijalankan dengan cukup baik, dan kemampuan laba dalam mendukung permodalan serta prospek pertumbuhan ke depan juga dinilai positif.

### 4. Capital (Permodalan)

Dalam aspek kecukupan modal, Bank Syariah memperoleh Peringkat Komposit 1 yang menunjukkan kondisi permodalan sangat memadai dan kuat dalam mengantisipasi risiko. Komponen modal bersifat permanen dan mampu menyerap kerugian. Manajemen permodalan dan proses penilaian kecukupan modal telah dilaksanakan dengan sangat baik, selaras dengan strategi dan kompleksitas bisnis. Selain itu, Bank memiliki akses terhadap sumber permodalan yang solid serta dukungan dari entitas induk atau grup usaha.

### 5. Penilaian Komponen RGEC secara keseluruhan,

Bank Syariah berada pada Peringkat Komposit 2, mencerminkan kondisi lembaga yang sehat dan mampu

merespons perubahan lingkungan bisnis serta tekanan eksternal secara efektif. Meskipun terdapat beberapa kelemahan di masing-masing aspek, secara umum kelemahan tersebut tidak signifikan. Bank dinilai mampu menjalankan fungsi intermediasi secara optimal, mengelola risiko, menjaga stabilitas modal, dan terus meningkatkan tingkat kesehatannya guna memperkuat ketahanan terhadap potensi krisis dan gangguan keuangan.

Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Febrianto & Fitriana (2020), yang mengevaluasi tingkat kesehatan bank syariah di Indonesia selama periode 2013–2017 dengan menggunakan pendekatan Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, and Capital (RGEC). Penelitian tersebut melibatkan 10 bank syariah sebagai sampel dan menyimpulkan bahwa secara umum, kondisi kesehatan perbankan syariah pada periode tersebut berada pada Peringkat Komposit 2, yang dikategorikan sebagai 'Sehat'. Sedangkan hasil ini berbeda dengan hasil penelitian Sunardi (2018) mengenai Analisis Kesehatan Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia dengan Metode *Risk Based Bank Rating* Periode 2012-2016 dengan 11 sampel Bank Syariah, yang menunjukkan nilai Peringkat Komposit 3 dengan predikat "Cukup Sehat". Penelitian yang dilakukan oleh Sunardi (2020) turut mendukung temuan ini, dengan fokus pada evaluasi tingkat kesehatan Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan menggunakan pendekatan Risk Based

Bank Rating (RBBR) selama periode 2014–2018. Dalam studi tersebut, lima bank syariah dijadikan sampel, dan hasilnya menunjukkan bahwa secara umum bank-bank tersebut berada pada Peringkat Komposit 3, yang dikategorikan sebagai 'Cukup Sehat'.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis kesehatan bank syariah periode 2021-2024 menggunakan pendekatan RGEC, dengan tolok ukur FDR, GCG, ROA, dan CAR, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Faktor risk profile atas resiko likuiditas dengan nilai rata-rata secara keseluruhan FDR dengan predikat “Cukup Sehat”. FDR tertinggi dimiliki oleh Bank Aladin Syariah Tbk pada tahun 2021 dengan predikat “Sangat Sehat” dan FDR terendah dimiliki oleh Bank Aladin Syariah Tbk juga pada tahun 2022 dengan predikat “Tidak Sehat”.
2. Faktor *Good Corporate Governance* dengan nilai rata-rata secara keseluruhan GCG dengan predikat “Sehat”. Semua bank syariah memiliki GCG yang sama dari tahun 2021 hingga 2024 dengan predikat “Sehat”.
3. Faktor *earnings* atau rentabilitas dengan nilai rata-rata secara keseluruhan ROA dengan predikat “Cukup Sehat”. ROA tertinggi dimiliki oleh Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah Tbk pada tahun 2022 dengan predikat “Sangat Sehat” dan ROA terendah dimiliki oleh Bank Aladin Syariah Tbk pada

tahun 2022 dengan predikat “Tidak Sehat”.

4. Faktor *capital* atau permodalan dengan nilai rata-rata secara keseluruhan CAR dengan predikat “Sangat Sehat”. CAR tertinggi dimiliki oleh Bank Aladin Syariah Tbk pada tahun 2021 dengan predikat “Sangat Sehat” dan ROA terendah dimiliki oleh Bank Syariah Indonesia Tbk pada tahun 2022 dengan predikat “Sangat Sehat”
5. Analisis keseluruhan Tingkat Kesehatan Bank Syariah menunjukkan nilai Peringkat Komposit 2 dengan predikat “Sehat”.

Sebagai tindak lanjut telah dilaksanakannya penelitian, peneliti mengajukan sejumlah rekomendasi yang diharapkan dapat memberikan kontribusi *terhadap* pengembangan studi serupa di masa mendatang serta peningkatan praktik perbankan syariah secara lebih optimal yaitu pada kondisi *Risk Profile* atas resiko likuiditas dengan rasio FDR untuk bank yang memperoleh peringkat komposit 3, 4, dan 5 sebaiknya Bank perlu menerapkan kehati-hatian dalam proses penyaluran pembiayaan, karena peningkatan volume kredit tanpa disertai pengelolaan risiko yang memadai dapat menimbulkan potensi risiko likuiditas. Risiko tersebut, apabila tidak diantisipasi dengan baik, berisiko mengganggu stabilitas dan kesehatan keuangan bank secara keseluruhan. Selanjutnya, kondisi *Good Corporate* dipertahankan dan sebisa mungkin ditingkatkan menjadi peringkat komposit 1. Kemudian, kondisi *Earnings* (Rentabilitas) diukur dengan ROA bank yang memperoleh

peringkat komposit 3, 4, dan 5 sebaiknya Bank perlu diterapkannya prinsip kehati-hatian saat penyaluran pembiayaan, dengan memperhatikan efisiensi biaya serta pengendalian risiko kredit dan likuiditas guna mencapai tingkat profitabilitas yang optimal. Sementara itu, pada aspek permodalan yang diukur melalui rasio CAR, kondisi yang sangat sehat secara keseluruhan perlu terus dijaga oleh manajemen agar stabilitas dan kesehatan bank syariah tetap terpelihara.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia. (2011). *Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2014). *Fundamental of Financial Management: Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Effendi, M. A. (2016). *The Power of Good Corporate Governance: Teori dan Implementasi* (Edisi 2). Jakarta: Salemba Empat.
- Kasmir. (2016). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Febrianto, H. G., & Fitriana, A. I. (2020). Menilai Tingkat Kesehatan Bank Dengan Analisis Metode Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital Pada Bank Syariah Di Indonesia. *Islamic Banking: Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Perbankan Syariah*, 6(1), 139-160.
- Haat, M. H. C., Rahman, R. A., & Mahenthiran, S. (2008). Corporate governance, transparency and performance of Malaysian companies. *Managerial Auditing Journal*, 23(8), 744-778.
- Harahap, S. S. (2016). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Kurniawati, D., & Lestari, R. P. (2018). Pengaruh FDR, BOPO, dan CAR terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 6(1), 25–34.
- Marhamah, Y., Lubis, Z., & Rodhiyana, M. A. (2024). Efektivitas Penerapan Risk Management Pada Pembiayaan Bank Syariah. *El-Arbah: Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Perbankan Syariah*, 8(2), 286-298.
- Munawir, (2010). *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty
- Otoritas Jasa Keuangan. (2019). *Peraturan OJK No. 15/POJK.03/2017 tentang Laporan Keuangan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah*
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan. (2014). *Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah*. No 8/POJK.03/2014.
- Rahmiyanti, S., Ihdina, A. M., & Saputra, N. A. (2022). Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 4(02), 168-183.
- Raihan, M. F., & Ramadhan, Z. (2023).

- Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode RGEC Pada Bank Pembangunan Daerah. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Digital Tahun*, 2(1), 49–64.
- Safiri, F., Mawardi, & Pertiwi, D. (2022). Analisis Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah (BUS) yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Akuntansi UMMI*, 3(1), 70-80.
- Santosa, S., Tho'in, M., & Sumadi, S. (2020). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Syariah Menggunakan Rasio Permodalan, Profitabilitas, Pembiayaan, dan Risiko Kredit. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 6(2), 367-371.
- Siregar, S. V., & Bachtiar, Y. (2010). Corporate social reporting: empirical evidence from Indonesia Stock Exchange. *International journal of Islamic and Middle Eastern finance and management*, 3(3), 241-252.
- Sodik, F., Antika, R., Hidayat, A., Setyaningsih, T. S., & Ayuni, E. (2023). Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Syariah Menggunakan Metode RGEC. *Jurnal Akunida*, 9(1), 47-60.
- Subardi, H. M. P. (2024). RGEC-Based Comparative Study of Health Levels in Indonesia's Sharia Banks (2019-2023). *Basic and Applied Accounting Research Journal*, 4(1), 48-57.
- Susanti, R., & Handayani, S. (2020). Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Risiko Pembiayaan pada Bank Umum Syariah. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 6(3), 231–240.
- Sunardi, N. (2018). Analisis risk based bank rating (RBBR) untuk mengukur tingkat kesehatan bank syariah di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Manajemen Forkamma*, 1(2), 50-66.
- Sunardi, N. (2020). Kesehatan bank umum syariah yang terdaftar di otoritas jasa keuangan dengan metode risk based bank rating (RBBR). *Jurnal SEKURITAS (Saham, Ekonomi, Keuangan Dan Investasi)*, 3(2), 132.

